

PERATURAN BANK INDONESIA  
NOMOR 24/ 5 /PBI/2022  
TENTANG  
INSENTIF BAGI BANK YANG MEMBERIKAN PENYEDIAAN DANA UNTUK  
KEGIATAN EKONOMI TERTENTU DAN INKLUSIF

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia perlu melakukan penguatan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi;
- b. bahwa siklus keuangan Indonesia masih dalam fase pemulihan menuju kepada fase ekspansif, sehingga diperlukan peningkatan penyediaan dana pada kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif agar dapat berkontribusi lebih tinggi pada pemulihan ekonomi dan mendorong siklus keuangan mencapai titik optimalnya;
- c. bahwa untuk mendorong penyediaan dana pada kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif, diperlukan kebijakan makroprudensial yang akomodatif melalui pemberian insentif bagi bank yang melakukan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan;

- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Bank Indonesia tentang Insentif bagi Bank yang Memberikan Penyediaan Dana untuk Kegiatan Ekonomi Tertentu dan Inklusif;

Mengingat : Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3843) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4962);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BANK INDONESIA TENTANG INSENTIF BAGI BANK YANG MEMBERIKAN PENYEDIAAN DANA UNTUK KEGIATAN EKONOMI TERTENTU DAN INKLUSIF.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bank Indonesia ini yang dimaksud dengan:

1. Bank Umum Konvensional yang selanjutnya disingkat BUK adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri.
2. Bank Umum Syariah yang selanjutnya disingkat BUS adalah bank umum yang menjalankan kegiatan usahanya

berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disingkat UUS adalah unit kerja dari kantor pusat BUK yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
4. Bank adalah BUK, BUS, dan UUS.
5. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara BUK dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
6. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa-menyewa termasuk sewa-menyewa jasa, transaksi jual beli, dan transaksi pinjam-meminjam berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara BUS dan UUS dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, margin, atau bagi hasil.
7. Giro Wajib Minimum yang selanjutnya disingkat GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh BUK atau BUS dan UUS yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga BUK atau dana pihak ketiga BUS dan UUS.
8. Giro atas Pemenuhan Rasio Intermediasi Makroprudensial yang selanjutnya disebut Giro RIM adalah saldo giro dalam rekening giro rupiah di Bank Indonesia yang wajib

dipelihara oleh BUK untuk pemenuhan rasio intermediasi makroprudensial.

9. Giro atas Pemenuhan Rasio Intermediasi Makroprudensial Syariah yang selanjutnya disebut Giro RIM Syariah adalah saldo giro dalam rekening giro rupiah di Bank Indonesia yang wajib dipelihara oleh BUS dan UUS untuk pemenuhan rasio intermediasi makroprudensial syariah.
10. Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial yang selanjutnya disingkat RPIM adalah rasio yang menggambarkan porsi pembiayaan inklusif Bank sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.

## BAB II INSENTIF

### Pasal 2

- (1) Bank Indonesia memberikan insentif bagi Bank yang melakukan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif.
- (2) Penyediaan dana oleh Bank untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
  - a. pemberian Kredit atau Pembiayaan kepada sektor prioritas;
  - b. pencapaian RPIM; dan/atau
  - c. pembiayaan lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia.
- (3) Insentif bagi Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pelonggaran atas kewajiban pemenuhan GWM dalam rupiah yang wajib dipenuhi secara rata-rata.
- (4) Dalam memberikan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bank Indonesia menetapkan:
  - a. jangka waktu pemberian insentif;
  - b. kriteria pemberian insentif;
  - c. besaran insentif; dan
  - d. mekanisme pemberian insentif.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian insentif diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

BAB III  
SUMBER DATA DAN MEKANISME PENYAMPAIAN INFORMASI

Bagian Kesatu  
Penggunaan Data Sebagai Dasar Pemberian Insentif

Pasal 3

- (1) Data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 terdiri atas data:
  - a. pemberian Kredit atau Pembiayaan kepada sektor prioritas;
  - b. pencapaian RPIM; dan/atau
  - c. pembiayaan lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia.
- (2) Data sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh dari laporan bank umum terintegrasi.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

Bagian Kedua  
Penggunaan Laporan Lainnya Sebagai Dasar  
Pemberian Insentif

Pasal 4

- (1) Dalam hal diperlukan untuk pemberian insentif bagi Bank yang memberikan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif, Bank Indonesia dapat meminta Bank untuk menyampaikan laporan lain dan/atau informasi lainnya.
- (2) Bank wajib menyampaikan laporan lain dan/atau informasi lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara akurat.
- (3) Bank yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.

- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai laporan lain dan/atau informasi lainnya yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

Bagian Ketiga  
Penyampaian Informasi kepada Bank

Pasal 5

- (1) Bank Indonesia menyampaikan informasi tentang pemberian insentif kepada Bank.
- (2) Penyampaian informasi kepada Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui surat dan/atau media lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai mekanisme penyampaian informasi tentang pemberian insentif kepada Bank diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

BAB IV  
PENGAWASAN

Pasal 6

- (1) Bank Indonesia melakukan pengawasan kepada Bank penerima insentif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 melalui:
  - a. surveilans; dan/atau
  - b. pemeriksaan.
- (2) Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat dilakukan dengan cara:
  - a. pemeriksaan langsung kepada Bank; atau
  - b. pemeriksaan bersama Otoritas Jasa Keuangan kepada Bank.

BAB V  
PENELITIAN ULANG PEMBERIAN INSENTIF KEPADA BANK

Pasal 7

- (1) Dalam hal diketahui bahwa Bank penerima insentif tidak menyampaikan data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif secara akurat, Bank Indonesia melakukan:
  - a. pengenaan sanksi atas penyampaian data yang tidak akurat sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia; dan
  - b. penelitian ulang pemenuhan kriteria Bank penerima insentif pada periode penggunaan data yang tidak akurat.
- (2) Dalam hal berdasarkan hasil penelitian ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b diketahui bahwa Bank penerima insentif tidak memenuhi syarat untuk diberikan insentif, Bank Indonesia melakukan tindak lanjut berupa perhitungan ulang pada periode penggunaan data yang tidak akurat atas:
  - a. kewajiban pemenuhan GWM dalam rupiah;
  - b. kewajiban pemenuhan Giro RIM atau Giro RIM Syariah; dan/atau
  - c. remunerasi atau insentif GWM berupa pemberian (*athaya*) berdasarkan prinsip syariah terhadap bagian tertentu dari pemenuhan kewajiban GWM dalam rupiah,yang perhitungannya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.
- (3) Dalam hal berdasarkan perhitungan ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (2), diketahui bahwa:
  - a. Bank tidak memenuhi kewajiban pemenuhan GWM dalam rupiah sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum

konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah, berlaku ketentuan:

1. Bank dikenai sanksi atas kekurangan pemenuhan GWM dalam rupiah; dan
  2. Bank mengembalikan remunerasi atau insentif GWM berupa pemberian (*'athaya*) berdasarkan prinsip syariah terhadap bagian tertentu dari pemenuhan kewajiban GWM dalam rupiah yang diterima Bank pada periode kekurangan pemenuhan GWM dalam rupiah kepada Bank Indonesia; dan
- b. Bank tidak memenuhi kewajiban pemenuhan Giro RIM atau Giro RIM Syariah, dikenai sanksi atas kekurangan pemenuhan Giro RIM atau Giro RIM Syariah sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai rasio intermediasi makroprudensial dan penyangga likuiditas makroprudensial bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penelitian ulang pemberian insentif diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

## BAB VI EVALUASI

### Pasal 8

- (1) Bank Indonesia melakukan evaluasi atas kebijakan pemberian insentif bagi Bank yang memberikan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun.
- (2) Hasil evaluasi kebijakan pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diinformasikan oleh Bank Indonesia kepada Bank.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai evaluasi kebijakan pemberian insentif diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.



BAB VII  
KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 9

- (1) Data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 untuk tahun 2022 diperoleh dari:
  - a. laporan bulanan bank umum;
  - b. laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan bank umum syariah dan unit usaha syariah; dan/atau
  - c. laporan bank umum terintegrasi.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur.

BAB VIII  
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 10

Pada saat Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku, Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/4/PBI/2020 tentang Insentif bagi Bank yang Memberikan Penyediaan Dana untuk Kegiatan Ekonomi Tertentu guna Mendukung Penanganan Dampak Perekonomian Akibat Wabah Virus Corona (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6484) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/19/PBI/2020 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/4/PBI/2020 tentang Insentif bagi Bank yang Memberikan Penyediaan Dana untuk Kegiatan Ekonomi Tertentu guna Mendukung Penanganan Dampak Perekonomian Akibat Wabah Virus Corona (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 291, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6600), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bank Indonesia ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 25 Februari 2022

GUBERNUR BANK INDONESIA,

TTD

PERRY WARJIYO

Diundangkan di Jakarta  
pada tanggal 1 Maret 2022

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD

YASONNA H. LAOLY

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2022 NOMOR 56

PENJELASAN  
ATAS  
PERATURAN BANK INDONESIA  
NOMOR 24/ 5 /PBI/2022  
TENTANG  
INSENTIF BAGI BANK YANG MEMBERIKAN PENYEDIAAN DANA UNTUK  
KEGIATAN EKONOMI TERTENTU DAN INKLUSIF

I. UMUM

Sehubungan dengan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia perlu melakukan penguatan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mempertimbangkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia masih dibayangi tantangan dari sisi global maupun domestik sehingga diperlukan dukungan otoritas untuk menjaga kondisi perekonomian yang kondusif.

Pada sisi lain, siklus keuangan Indonesia juga masih berada pada fase pemulihan menuju fase ekspansif, sehingga diperlukan peningkatan penyediaan dana pada kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif agar dapat berkontribusi lebih tinggi pada pemulihan ekonomi dan mendorong siklus keuangan mencapai titik optimalnya.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan makroprudensial yang akomodatif dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan yang bertujuan untuk mendorong intermediasi perbankan. Dalam hal ini, intermediasi perbankan tersebut terutama perlu diarahkan pada kegiatan ekonomi tertentu yang memiliki kontribusi signifikan pada pemulihan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Bank Indonesia menerapkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif berupa pemberian insentif bagi Bank yang menyalurkan Kredit atau Pembiayaan kepada sektor prioritas, pencapaian RPIM, dan/atau pembiayaan lainnya yang ditetapkan Bank

Indonesia. Insentif yang diberikan berupa pelanggaran atas kewajiban pemenuhan GWM dalam rupiah yang wajib dipenuhi Bank secara rata-rata. Pemberian insentif ini diharapkan dapat mendorong intermediasi perbankan tumbuh pada level yang optimal sehingga dapat mendukung pemulihan ekonomi nasional.

Selanjutnya, memperhatikan kebijakan insentif tersebut di atas, perlu ditetapkan ketentuan mengenai insentif bagi Bank yang memberikan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif.

## II. PASAL DEMI PASAL

### Pasal 1

Cukup jelas.

### Pasal 2

#### Ayat (1)

Cukup jelas.

#### Ayat (2)

##### Huruf a

Yang dimaksud dengan “sektor prioritas” adalah subsektor prioritas yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain memiliki karakteristik berdaya tahan terhadap tekanan ekonomi, mampu menjadi pendorong pertumbuhan, dan/atau penopang pemulihan pertumbuhan ekonomi.

##### Huruf b

Cukup jelas.

##### Huruf c

Pembiayaan lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia antara lain berupa pembiayaan sektor lainnya di luar sektor prioritas yang diperlukan untuk meningkatkan penyediaan dana pada kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif agar dapat berkontribusi lebih tinggi pada pemulihan ekonomi dan mendorong siklus keuangan.

Ayat (3)

Kewajiban pemenuhan GWM dalam rupiah yang wajib dipenuhi secara rata-rata dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Ayat (1)

Laporan lain dan/atau informasi lainnya antara lain laporan mengenai pencapaian RPIM.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Dalam melakukan pemeriksaan kepada Bank, Bank Indonesia menyampaikan surat pemberitahuan secara tertulis kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Dalam melakukan pemeriksaan baik dilakukan langsung oleh Bank Indonesia atau Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa

Keuangan, Bank Indonesia dapat menggunakan data antara lain data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan.

## Pasal 7

### Ayat (1)

Bank Indonesia mengetahui Bank penerima insentif tidak menyampaikan data yang digunakan sebagai dasar pemberian insentif secara akurat antara lain melalui pengawasan atas Bank penerima insentif.

#### Huruf a

Data dalam laporan yang disampaikan secara akurat juga termasuk laporan yang disampaikan secara benar. Yang dimaksud dengan “ketentuan Peraturan Bank Indonesia” adalah ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai:

1. laporan bulanan bank umum;
2. laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan bank umum syariah dan unit usaha syariah; dan/atau
3. laporan bank umum terintegrasi.

#### Huruf b

Cukup jelas.

### Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “tidak memenuhi syarat untuk diberikan insentif” adalah tidak memenuhi syarat untuk diberikan insentif baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Yang dimaksud dengan “ketentuan Peraturan Bank Indonesia” adalah ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai:

- a. giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah; dan/atau
- b. rasio intermediasi makroprudensial dan penyangga likuiditas makroprudensial bagi bank umum konvensional, bank umum syariah, dan unit usaha syariah.

### Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

#### Pasal 8

Ayat (1)

Evaluasi atas kebijakan pemberian insentif dilakukan antara lain terhadap cakupan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

#### Pasal 9

Ayat (1)

Huruf a

Yang dimaksud dengan “laporan bulanan bank umum” adalah laporan yang disampaikan BUK sebagaimana diatur dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai laporan bulanan bank umum.

Penggunaan data laporan bulanan bank umum dilakukan untuk data yang disampaikan BUK sebelum posisi data bulan Januari 2022.

Huruf b

Yang dimaksud dengan “laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan bank umum syariah dan unit usaha syariah” adalah laporan yang disampaikan BUS dan UUS sebagaimana diatur dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Penggunaan data laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan bank umum syariah dan unit usaha syariah dilakukan untuk data yang disampaikan BUS dan UUS sebelum posisi data bulan Januari 2022.

Huruf c

Yang dimaksud dengan “laporan bank umum terintegrasi” adalah laporan yang disampaikan Bank sebagaimana diatur dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai laporan bank umum terintegrasi.

Penggunaan data laporan bank umum terintegrasi dilakukan untuk data yang disampaikan Bank mulai posisi data bulan Januari 2022.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Cukup jelas.